

Hubungan Antara Kelekatan Emosional Guru dengan Perkembangan Kesehatan Mental Anak Tunagrahita

Adolfina Oualeng¹, Henderina Oualeng², Devi Natalia Berepalay³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Teologi, FKIP Untrib Kalabahi, Welai Tim., Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, NTT

²SD GMIT 01 Kalabahi, Unnamed Road, Kalabahi Kota, Kec. Tlk. Mutiara, Kabupaten Alor, NTT
ofie82@gmail.com

Abstrack

Mental health development is needed by every individual, but not everyone has the multi-skills to develop like mentally retarded children. The aim of this research is to find out whether there is a relationship between teachers' emotional attachment and the development of children's mental health. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques using interviews. The results of the research show that there is a relationship between the teacher's emotional attachment and the Mental Health Development of State Special School Children with Mental Health C. Mental Health Development can occur because of the teacher's emotional attachment which is shown by the teacher's personality, teacher acceptance, teacher's self-demeanor, closeness in building verbal communication, gentleness, authoritative, disciplined, responsible, accepting of strengths and weaknesses, full of attention and affection and educating wholeheartedly.

Keywords: Emotional Attachment, Mental Health, Mental Retardation.

Abstrak

Perkembangan kesehatan mental dibutuhkan oleh setiap individu namun tidak semua orang memiliki multi kecakapan untuk berkembang seperti halnya anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan emosional guru dengan perkembangan kesehatan mental anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan emosional guru dengan Perkembangan Kesehatan Mental Anak SLB Negeri Tunagrahita C. Perkembangan Kesehatan mental dapat terjadi karena kelekatan emosional guru yang ditunjukkan dengan kepribadian guru, penerimaan guru, pembawaan diri guru, kedekatan dalam membangun komunikasi verbal, lemah lembut, berwibawa, disiplin, tanggungjawab, menerima kekurangan dan kelebihan, penuh perhatian dan kasih sayang serta mendidik dengan sepenuh hati.

Kata Kunci: Kelekatan Emosional, Kesehatan Mental, Tunagrahita.

Copyright (c) 2023 Adolfina Oualeng, Henderina Oualeng, Devi Natalia Berepalay

✉ Corresponding author: Adolfina Oualeng

Email Address: ofie82@gmail.com (Batunirwala, , Kec. Teluk Mutiara, Kab. Alor NTT)

Received 21 November 2023, Accepted 28 November 2023, Published 5 Desember 2023

PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah hal yang sangat penting bagi individu karena seseorang yang sehat secara mental dapat berkontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan. Menurut Survei Global Health Data Exchange, tahun 2017 di Indonesia ada sekitar 27,3 juta orang alami masalah kesehatan kejiwaan artinya bahwa di antara 10 orang ternyata terdapat 1 orang Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Bintang Nugroho et al., 2022).

Penduduk yang mengalami gangguan mental emosional ada lebih dari 19 juta, dan berusia di atas 15 tahun, sedangkan yang mengalami depresi ada lebih dari 12 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun (Kementeraian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Gangguan Mental tidak mengenal jenis kelamin, juga tidak mengenal anak-anak maupun orang dewasa. Berdasarkan Riset *Global, regional, and national burden of 12 mental disorders in 204 countries and territories, 1990–2019: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2019* bahwa gangguan terhadap kesehatan mental berada pada 10 penyebab teratas penyakit di seluruh dunia dan gangguan kesehatan jiwa pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki semenjak tahun 1990. WHO menyebutkan 20 % orang dewasa berusia lebih dari 60 tahun alami gangguan mental atau neurologis dan sekitar 6,6% dari semua kecacatan (*disability adjusted life years-DALYs*) berhubungan dengan gangguan mental dan neurologis (WHO, n.d.).

Munthe menjelaskan bahwa gangguan kesehatan jiwa dialami oleh 20% dari 250 juta jiwa di Indonesia (KemenkesRI, 2021). Dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang sehat untuk mengusahakan kehidupan yang lebih produktif dan berdampak. Kesehatan mental juga menjadi perhatian pemerintah Indonesia bahkan melalui lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak adalah melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memang sekolah khusus untuk mendidik dan mengajar anak-anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus.

Di SLB Tunagrahita C Kabupaten Alor memiliki jumlah siswa sebanyak 43 orang mulai dari SD sampai SMA. Ada siswa yang tinggal di asrama dengan didampingi guru sedangkan siswa lainnya tinggal di rumah masing-masing. SLB Tunagrahita merupakan sekolah bagi siswa yang lamban dalam belajar atau berpikir atau lemah dalam kemampuan kognitif, sehingga membutuhkan perhatian secara khusus dalam mendukung tumbuh kembang mereka.

Berdasarkan pra observasi ditemukan bahwa tidak semua anak-anak dapat diperhatikan secara baik, hal ini bisa saja karena fokus perhatian orangtua bukan hanya pada anak tetapi juga terbagi dengan urusan pekerjaan dan lain-lain sehingga perhatian terhadap anak kurang bahkan sejak SD merupakan anak-anak yang masih dalam kategori berat. Guru menjadi tempat bagi siswa untuk mencari perhatian, mendapatkan kasih sayang, mendapatkan pujian dan berbagai aturan disiplin lainnya, bahkan tumbuh kembang menjadi lebih baik karena komunitas yang dapat menerima mereka seperti teman siswa dan guru. Kedekatan guru dan siswa dapat menolong siswa memiliki harga diri yang berkembang secara baik (simanjuntak:2010), guru juga menjadi agen perubahan atau *agen of change* (Oualeng, 2023) .

Ketika seseorang mempunyai rasa memiliki ia bisa nyaman (Décieux, 2021). Emosi merupakan kegiatan pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, keadaan mental yang meluap-luap (*Oxford English Dictionary*, n.d.), sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah luapan perasaan, keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online*, n.d.). Kelekatan emosi atau Ikatan emosi (*emotional attachment*) disebut juga sebagai ikatan emosi.

Keterikatan atau attachment disebut juga dengan istilah kelekatan. Seorang anak yang memiliki hubungan yang baik dengan relasi terdekat dapat menentukan perkembangan emosi selanjutnya

(Simanjuntak & Ndraha, 2010). Kelekatan emosional dibangun melalui dan dengan orang-orang terdekat atau relasi terdekat atau setidaknya orang yang memiliki hubungan inti (*core connection*) yang positif (Henry, n.d.). Kelekatan emosi diartikan sebagai sikap dan ikatan yang kuat terhadap sesuatu yang dipercayai, tidak ingin terpisah, ada gairah, memiliki kasih sayang yang dalam (*Igi Global Dictionary*, 2023).

Keterikatan emosional adalah sebuah hubungan emosional yang diterima dari keterikatan tersebut misalnya pada orang, benda atau hewan dan ditandai dengan emosi positif seperti rasa aman, perlindungan, rasa memiliki, kenyamanan, keandalan dan kepositifan. Keterikatan emosional biasanya bersifat egois dan didasarkan pada kebutuhan sedangkan cinta biasanya tanpa pamrih (Jackson, 2022). Menurut Menurut Hong (2012) kelekatan emosi adalah rasa koneksi kasih sayang dengan orang terdekat.

Kelekatan emosional merupakan sebuah hubungan di mana seseorang merasa memiliki dan dimiliki oleh orang lain, benda atau hewan dengan melibatkan emosi positif di dalamnya. Dari observasi ditemukan bahwa kelekatan emosi itu sangat penting karena membantu berkembangnya mental anak. Karena kurangnya perhatian orangtua dan siswa dapat menjadikan guru sebagai bagian dari orang terdekat seperti orangtua yang memiliki emosi yang baik. Selama 10 tahun 24 penelitian yang menjelaskan tentang hubungan guru dan siswa termasuk di dalamnya ada gaya kelekatan guru berkaitan juga dengan penyesuaian anak itu sendiri terhadap lingkungan di sekitarnya (Laura; 2023), selain gaya kelekatan guru, keterlibatan kerja guru dengan siswa menjadi penting karena dapat meningkatkan kompetensi sosial anak. Pola hubungan yang memberikan support sebanyak 73% lebih besar dibandingkan dengan pola tidak aman dan disfungsi (Bosman:2022), bahkan suasana akrab dan bersahabat dari guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri anak (Oualeng et al., 2021).

Ketika seseorang mengalami kelekatan emosional yang buruk dapat menyebabkan gangguan depresi, kecemasan, gangguan kepribadian ambang dan gangguan stress pasca trauma (Jackson, 2022). Dengan demikian penelitian ini mengulas bagaimana emotional attachment guru memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan mental anak Tunagrahita (disability intelektual). Penelitian pada umumnya membahas sebatas anak normal dan tidak spesifik berbicara bagaimana perkembangan mental anak Tunagrahita (disability intelektual). Secara khusus membahas perkembangan mental anak sejak masuk di SD hingga SMA.

Anak jenis disabilitas intelektual terkadang terpinggirkan, tidak dipandang dan diabaikan, namun ada juga guru-guru yang memiliki konsentrasi mengasuh mereka. Tentu saja setiap guru memiliki passion yang berbeda dalam dunia pendidikan anak namun mengabdikan diri menjadi guru dalam bidang sekolah inklusi merupakan sebuah profesi yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambar keadaan yang sebenarnya yaitu bagaimana hubungan antara guru dengan anak tunagrahita. Informan dalam penelitian ini adalah Guru SLB Tunagrahita sedangkan data yang digunakan adalah data hasil wawancara dengan informan. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui instrument wawancara terstruktur yang telah disiapkan. Teknik Analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, menyusun, menganalisis interpretasi dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Kesehatan mental adalah seseorang yang mampu menyesuaikan diri sendiri, dengan orang lain, masyarakat dan lingkungannya. Sehat mental juga berarti adanya keseimbangan antara fungsi jiwa, dapat menghadapi setiap masalah, mengakui kemampuan dirinya dan bahagia selain itu kesehatan mental juga berarti memanfaatkan segala potensi, bakat, pembawaan, kognitif dan sikap dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan (Daradjat, 1985). Sehat secara kejiwaan dapat ditunjukkan melalui perkembangan individu secara rohani, psikis, fisik dan sosial serta mampu atasi tekanan kehidupan dapat hidup secara produktif tetapi juga memberikan kontribusi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Setiap orang yang mengalami gangguan mental sulit dapat beraktifitas secara mandiri, anak-anak juga termasuk orang dewasa, mereka juga butuh orang-orang disekitarnya agar menolong, mengarahkan dan membimbing dalam menjalani kehidupan secara baik serta mampu mengembangkan keterampilan dirinya untuk bisa mandiri dalam beraktifitas dan berdampak, begitupula dengan individu difable yang mengalami gangguan intelektual atau yang disebut sebagai tunagrahita, walaupun secara proporsional program untuk menolong guru atau orangtua dalam mendampingi anak disabilitas masih terbatas karena pada umumnya mereka mengalami banyak pengabaian (Andrews, VC :2023).

Penyandang disabilitas atau difable (differently abled people) tidak luput dari perhatian pemerintah Indonesia karena UUD 1945 pasal 5 ayat (1), pasal 11, pasal 20 dan pasal 28 ayat (1 dan 2) di mana memberikan perlindungan bagi kelompok rentan, baik itu dari sisi kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan keberlangsungan pendidikan (Undang-Undang Dasar Negara RI, 1945). Disabilitas berarti sulit pada fisik, sosial, sensorik, mental dan intelektual. Penyandang disabilitas intelektual memiliki IQ di bawah standar rata-rata di mana mereka sulit dalam hal berkomunikasi yaitu mengirim dan menerima pesan, bersosialisasi dan kepekaan. keterbatasan dalam berkonsentrasi maupun mengingat sesuatu.

Menurut Gluck, Pariseau-Legault & Holmes bahwa istilah disabilitas intelektual merupakan istilah baru, digunakan para ahli dan professional yang memberikan sumbangsih secara terminologi, konseptual dan struktural (Oualeng, 2023a). Gluck juga berpendapat bahwa tunagrahita dibagi dalam 4 kategori oleh para ahli yaitu *mild, moderate, severe, profound intellectual disability* (Oualeng, 2023a)

Kelekatan emosional memiliki hubungan yang sangat penting bagi anak tunagrahita. Pada umumnya kebutuhan kasih sayang dibutuhkan oleh semua orang. Walaupun anak-anak tunagrahita adalah bagian daripada anak disabilitas, namun bukan berarti mereka tidak membutuhkan kasih sayang, pendampingan dan rasa aman dari orang lain. Perasaan dimiliki, diperhatikan, rasa nyaman sangat dibutuhkan. Ada 4 kategori kelekatan emosional (Jackson, 2022), (Gupta, 2021) yaitu: Kelekatan yang aman (*secure attachment*), kelekatan cemas (*Anxious attachment*), Kelekatan Penghindaran (*Avoidant Attachment*), Kelekatan yang tidak teratur (*Disorganized attachment*).

Kelekatan mempengaruhi kesuksesan anak sekolah termasuk kelekatan siswa terhadap orangtua dan juga guru. Kelekatan yang aman akan meningkatkan nilai yang tinggi dibandingkan dengan kelekatan yang tidak aman, kelekatan yang aman identik dengan kompetensi sosial, adanya kemauan hadapi tantangan dan kenakalan yang rendah (Bergin & Bergin, 2009).

Emosi merupakan motivator dan pengatur perilaku individu dan interaksi sosial (Sroufe et al., 1985) dengan demikian guru sebagai orang dewasa dan memiliki ketertarikan dengan anak didik yang disabilitas, tentu saja guru menjadi motivator yang dapat membantu mereka bertumbuh dan berkembang secara baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan emosional Guru dengan perkembangan kesehatan mental anak tunagrahita di SLB Tunagrahita C Alor.

Dapat dikatakan bahwa dari 4 jenis kelekatan maka 3 jenis terpenuhi sedangkan satunya tidak terpenuhi. Jenis kelekatan yang terpenuhi adalah:

Pertama kelekatan yang aman (*secure attachment*). Kategori ini lebih menekankan pada rasa aman, waktu terpisah ditoleransi dan dinikmati, nyaman dan memiliki hubungan yang sehat dan stabil. Ada tanda seseorang mengalami kelekatan emosional yang sehat yaitu: terhubung secara baik ada rasa nyaman, terbuka dan percaya serta bisa diandalkan dan mengandalkan orang lain, memiliki rasa percaya diri dan aman dalam hubungan dengan orang tersebut. Anak merasa aman dan memiliki kepercayaan terhadap guru-guru yang dipandang dapat dipercayai.

Kedua, kelekatan cemas (*Anxious attachment*). Kategori ini lebih menekankan pada masalah kepercayaan terhadap sebuah masalah dan memiliki rasa kuatir dengan sebuah kebutuhan kepastian emosi. Cenderung ingin banyak kedekatan dan menarik diri ketika orang lain yang dirasa dekat tidak mencintai. Anak yang menarik diri seperti halnya berada di luar kelas saat pembelajaran akan berlangsung dan dibutuhkan kesabaran penuh dari guru untuk menunggu kesiapan anak tersebut dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik kurang percaya dan tidak suka dengan mata pelajaran tertentu.

Ketiga, kelekatan Penghindaran (*Avoidant Attachment*). Kategori ini lebih menekankan pada sedikit hubungan yang terganggu atau memiliki hubungan tanpa komitmen nyata. Menghindari kelekatan, merasa sulit untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Ada peserta didik yang sulit terbuka, tidak ingin lekat secara emosi. Tidak ada komitmen percaya pada guru dan tidak ingin membangun hubungan tersebut.

Keempat, kelekatan yang tidak teratur (*Disorganized attachment*). Kategori ini lebih menekankan pada tidak konsisten dan tidak pasti, biasanya karena trauma atau pelecehan. Dari penelitian hanya 1 guru yang menemukan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah tiri terhadap anaknya sedangkan guru lain tidak menemukan kekerasan seksual atau kekerasan fisik pada anak. Ukuran pelecehan dan trauma anak Tunagrahita

Membangun kelekatan emosional dengan anak didik bukan pekerjaan instan apalagi sasaran ajar adalah anak grahita. Guru benar-benar membutuhkan kesiapan dalam berbagai aspek untuk membangun hubungan yang baik sehingga anak didik dapat menyadari kehadiran guru dan menaruh rasa percaya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari delapan orang responden guru, lima responden guru menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kelekatan emosi yang baik dengan guru memiliki kesehatan mental yang baik karena kepribadian guru itu sendiri yang dapat membuat peserta didik merasa nyaman bersama guru yang mengajar mereka. Guru yang menerima peserta didik akan diterima secara baik juga oleh peserta didik, karena penerimaan inilah anak merasa diterima dan nyaman sehingga perkembangan mental mereka juga lebih mudah terbentuk. Selain itu pembawaan diri guru bukan hanya sebagai guru saja tetapi menempatkan diri sebagai teman dan orangtua yang baik kepada anak-anak dan setia mendengar dengan baik keluhan-keluhan mereka.

Kelekatan guru juga ditandai dengan kedekatan yang baik dalam komunikasi verbal atau cara berbicara bahkan memberi motivasi dan nasehat yang baik, menaruh perhatian penuh bagi setiap anak (merangkul) dan mendidik yang disertai kasih sayang. Kasih sayang juga bukan hanya oleh guru saja namun oleh warga sekolah. Poin pentingnya adalah bahwa guru bekerja dengan sepenuh hati dan menganggap mendidik anak tunagrahita adalah bagian dari misi pelayanan sehingga secara emosi sangat dekat atau lekat.

Anak-anak di wilayah bagian NTT hidup dengan sangat keras, baik dari segi berusaha mengenyam pendidikan, berusaha menjalani kehidupan secara normal maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ditandai dengan interaksi dan komunikasi termasuk sopan santun dalam berbicara masih sangat dibutuhkan (Oualeng et al., 2022) karena itu dibutuhkan juga guru yang menjadi teladan terutama sopan santun dalam berbicara dan mengajar. Dibutuhkan guru yang lemah lembut dan sopan santun dalam berbicara, berwibawa, disiplin, tanggung jawab serta berperan sebagai teman bukan menjadi orang yang ditakuti. Memberikan pengajaran spiritual dan maknanya, mengajarkan toleransi beragama dan tidak menyerukan ujaran kebencian. Menerima setiap keunikan anak atau keterbatasan anak didik.

Walaupun guru memiliki tanggung jawab menjawab bahwa tidak bisa menjamin karena kemampuan intelektual sangat berpengaruh terhadap emosi, maka dibutuhkan 70% perubahan yang lahir dari anak itu sendiri selain itu terkadang perubahan bisa saja manipulative seperti halnya takut kepada guru sehingga menunjukkan sikap baik karena mereka berada di depan guru tetapi saat berada bersama

dengan teman di lingkungan pergaulan justru tidak nampak perubahan tersebut. Dari jawaban ini dapat terlihat ada guru yang memiliki jiwa optimis dalam mendidik anak-anak dan ada yang pesimis. Guru yang pesimis juga tidak salah karena dalam penanganan anak tunagrahita dibutuhkan berbagai aspek dan komponen dalam perubahan mereka.

anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang lain, melalui guru mereka merasakan mendapatkan tempat yang aman karena tidak semua lingkungan dapat menerima keadaan anak-anak tunagrahita, kecuali pada lingkungan keluarga yang benar-benar tahu dan mengasahi anaknya sebagai emas yang harus dipelihara. Pada umumnya anak-anak tunagrahita membutuhkan pendampingan guru agar perkembangan mental dapat terjadi karena perkembangan mereka tidak seperti pada anak normal. Mereka memiliki inteligensi di bawah rata-rata dan memiliki perilaku adaptif, sulit memusatkan pikiran, tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki hubungan yang lekat dengan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan kesehatan mental anak. Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting sehingga sangat penting bagi pihak sekolah agar dapat memperlengkapi guru-guru dengan seminar-seminar tentang pentingnya kesehatan mental bagi anak didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah didanai oleh Yayasan Tribuana Alor oleh karena itu Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dana sehingga kegiatan penelitian dan publikasi artikel ini berjalan dengan baik, terima kasih juga disampaikan kepada Reviewer yang telah memberikan masukan konstruktif agar penelitian ini memiliki kualitas baik.

REFERENSI

- Bergin, C., & Bergin, D. (2009). Attachment in the Classroom. *Educational Psychology Review*, 21(2), 141–170. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9104-0>
- Bintang Nugroho, A., Asri, H. B. A., & Pramesti, A. A. (2022). *Survei Kesadaran mental Mahasiswa UPN veteran Yogyakarta di Era Digital dan Covid-19*. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Daradjat, Z. (1985). *Kesehatan Mental*. Gunung Mulia.
- Gupta, S. (2021). *What Is Emotional Attachment and Is Yours Healthy?* <https://www.verywellmind.com/what-is-emotional-attachment-and-is-it-healthy-5194925>
- Henry, P. J. (n.d.). *Philip J. Henry The Christian Therapist's Notebook I. YAPKI. Tangerang. Yapki.*

- Igi Global Dictionary*. (2023). <https://www.igi-global.com/dictionary/>
- Jackson, S. (2022). *What Is Emotional Attachment & When does it Become Unhealthy*.
<https://www.choosingtherapy.com/emotional-attachment/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online*. (n.d.). <https://kbbi.web.id/emosi>
- KemendesRI. (2021). *Kementerian Beberkan Masalah permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Kemendagri Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.
- Kemendagri Kesehatan RI. (2019). *Pusat data dan Informasi Kementerian Kesehatan*.
- Oualeng, A. (2023a). Dampak Konseling Individu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Neila Sulung & Ilda Melisa (Eds) Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (pp. 193–210). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Oualeng, A. (2023b). Pendidikan Inklusif Konsep, Implementasi Dan Tujuan. In *Paput Tri Cahyono (Ed) Peran Guru dan Tenaga Kependidikan Dalam Pendidikan Inklusif* (pp. 103–124). CV Rey Media Grafika. <https://doi.org/10.1007/s11673-022-10190-y>
- Oualeng, A., Molebila, E., Selly, A., Fanpada, N., P. Mautukas, M., & Maure, S. (2022). *Pembinaan Perilaku Sopan Santun Berbicara Kepada Teman Sebaya di Desa Wolwal Barat*. 81–85.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6630253>
- Oualeng, A., Tanaem, D., & Bekata, H. M. (2021). Analisis Keterampilan Pengelolaan Kelas dengan penerapan karakter peduli oleh Guru Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri Kelaisi II. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 5, 135–143. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5506708>
- Oxford English Dictionary*. (n.d.). <https://www.oed.com/search/dictionary/?scope=Entries&q=emotion>
- Simanjuntak, J., & Ndraha, R. (2010). *Membangun Harga Diri Anak*. Yayasan Pelikan.
- Sroufe, L. A., Schork, E., Motti, F., Lawroski, N., & LaFreniere, P. (1985). The role of affect in social competence. In *Emotions, cognition, and behavior*. (pp. 289–319). Cambridge University Press.
- Undang-Undang Dasar Negara RI*. (1945).
- WHO. (n.d.). *Mental Health of Older Adults*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>